

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Foreign Direct Investment (FDI) merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan ekonomi modern karena tidak hanya berperan sebagai sumber pembiayaan eksternal, tetapi juga sebagai sarana alih teknologi, peningkatan kapasitas produksi, penciptaan lapangan kerja, serta integrasi negara penerima ke dalam jaringan produksi dan perdagangan internasional. Secara teoretis, FDI dipandang lebih stabil dibandingkan arus modal jangka pendek karena bersifat jangka panjang dan melibatkan kepemilikan serta pengendalian langsung terhadap aktivitas produksi di negara tujuan.

Menurut Mayes et al. (2015), *Foreign Direct Investment* (FDI) merupakan investasi yang dilakukan oleh perusahaan di suatu negara ke perusahaan di negara lain dengan tujuan memperoleh kendali atas operasi bisnis di negara tersebut. Definisi ini didukung dengan pandangan *Eclectic Paradigm* (OLI) yang menjelaskan bahwa keputusan perusahaan untuk melakukan FDI didorong oleh keunggulan kepemilikan (*ownership advantages*), keunggulan lokasi (*location advantages*), dan keunggulan internalisasi (*internalization advantages*) (Dunning, 1993). Dengan adanya keunggulan tersebut, perusahaan multinasional memilih untuk menanamkan modal secara langsung dibandingkan melalui mekanisme perdagangan atau lisensi.

Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, FDI memegang peranan krusial dalam mendukung pembangunan ekonomi karena mampu mempercepat akumulasi modal dan meningkatkan produktivitas industri domestik. FDI umumnya dilakukan dalam jangka panjang melalui pendirian perusahaan baru (*greenfield investment*), pembangunan fasilitas produksi, atau kerja sama strategis dengan industri lokal. Selain itu, keberadaan FDI berpotensi memberikan efek

limpahan (*spillover effects*) berupa peningkatan keterampilan tenaga kerja, adopsi teknologi baru, serta penguatan daya saing industri nasional (Wahyuni et al, 2022).

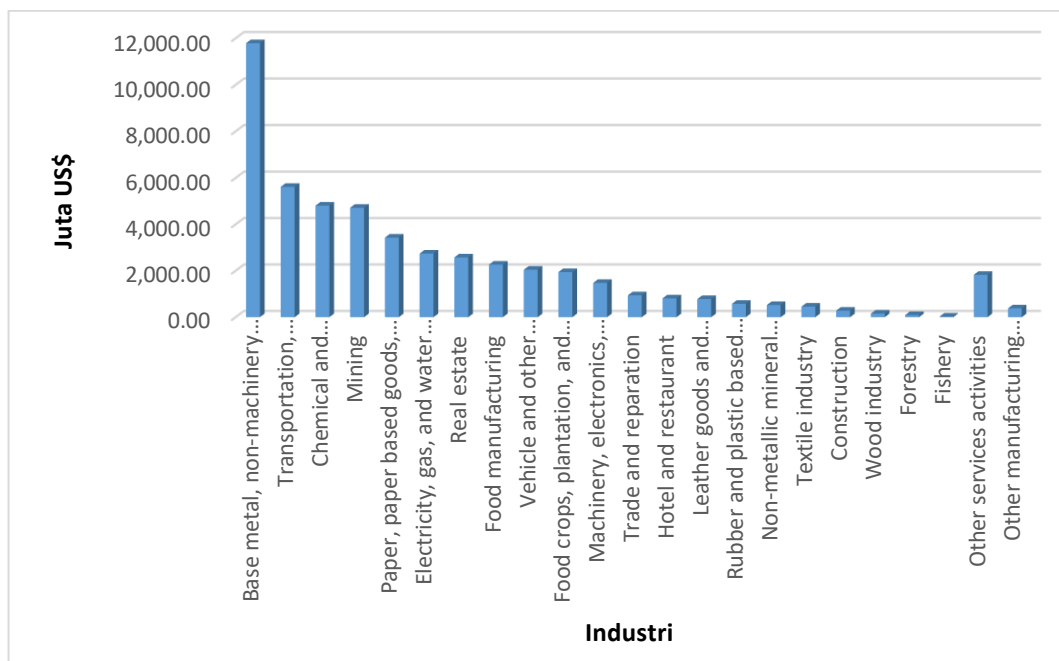
Indonesia sendiri mendapatkan penanaman modal asing/luar negeri hampir sebesar 60.000 (Juta US\$) di tahun 2024. Karena itu, FDI dianggap sebagai salah satu faktor penting yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus memperkuat posisi industri strategis. Tingkat realisasi penanaman modal asing di Indonesia dapat dikatakan mengalami tren kenaikan seiring tahun meskipun beberapa kali mengalami penurunan tetapi tidak signifikan, seperti yang digambarkan pada gambar 1.1 dibawah.



Gambar 1.1: Realisasi Investasi Penanaman Modal Luar Negeri (Juta US\$)

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2025

Seiring dengan meningkatnya realisasi penanaman modal asing di Indonesia, sektor otomotif menjadi salah satu tujuan investasi yang cukup menonjol. Kehadiran investasi asing dalam industri otomotif bukan hanya menambah kapasitas produksi kendaraan bermotor, tetapi juga mendorong transfer teknologi, standarisasi kualitas internasional, serta pengembangan industri pendukung seperti komponen, logistik, dan perakitan.



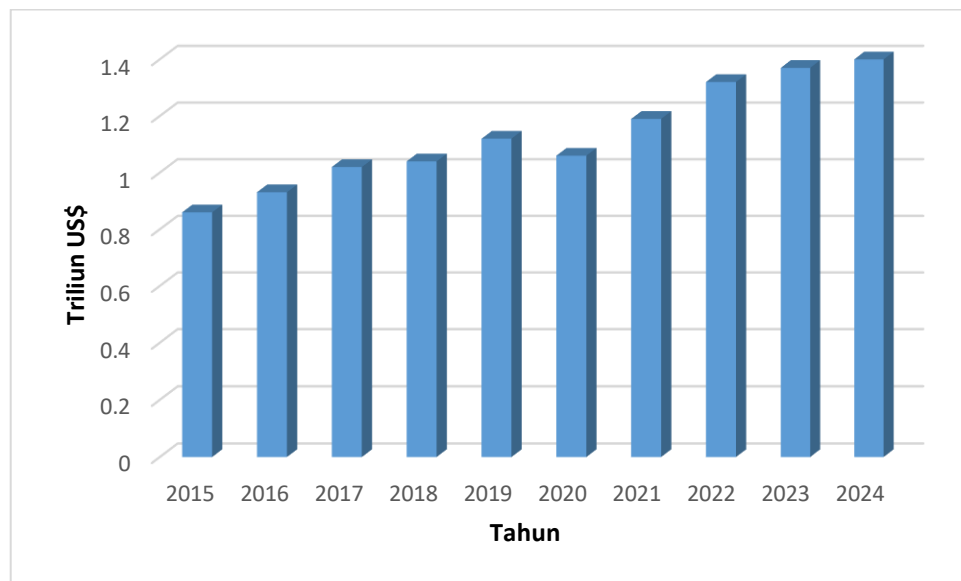
Gambar 1.2: Industri yang Menerima FDI di Indonesia

Sumber: Badan Koordinasi Penanaman Modal, 2025

Meskipun industri otomotif tidak terletak pada posisi teratas, data dari BPS menunjukkan bahwa subsektor otomotif terus menjadi salah satu penyumbang utama dalam realisasi investasi asing di bidang manufaktur. Jika dilihat dari distribusi investasi asing berdasarkan sektor industri, dapat dipahami bahwa tidak semua sektor memperoleh jumlah FDI yang sama besar. Grafik di atas memperlihatkan bahwa sektor *base metal, non-machinery metal goods* menempati urutan tertinggi dalam realisasi investasi asing dengan nilai hampir mencapai 12.000 juta USD. Disusul oleh sektor transportasi dan pergudangan, kimia, pertambangan, serta kertas dan barang berbasis kertas. Sementara itu, sektor *vehicle and other transportation indutry* (industri otomotif) berada pada posisi menengah, di bawah sektor makanan, listrik, *real estate*, dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun industri otomotif belum menjadi sektor penerima FDI terbesar, namun keberadaannya tetap penting dan strategis karena perannya yang luas terhadap rantai pasok industri dan pasar domestik.

Posisi industri otomotif yang berada pada kelompok menengah dalam struktur realisasi *Foreign Direct Investment (FDI)* tetap mencerminkan adanya kepercayaan dari investor asing terhadap sektor ini. Selain itu, industri otomotif juga memiliki potensi ekspor yang besar, terutama untuk pasar ASEAN, sehingga tetap menarik bagi investor asing (Kementrian Perindustrian, 2023). Akan tetapi, jika dibandingkan dengan sektor lain seperti logam dasar dan kimia, investasi di otomotif masih relatif lebih rendah. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan sejumlah tantangan, antara lain biaya produksi yang tidak tentu akibat fluktuasi nilai tukar Rupiah dan kenaikan upah buruh. Oleh karena itu, variabel makroekonomi seperti PDB, Nilai Tukar, dan Upah Buruh yang digunakan dalam penelitian ini memiliki manfaat untuk menentukan determinan-determinan mana saja yang dapat menjadi pengaruh bagi masuknya FDI di Indonesia.

Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) menjadi salah satu indikator utama yang sering diperhatikan oleh investor asing sebelum menanamkan modalnya di suatu negara. PDB mencerminkan besarnya aktivitas ekonomi dan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan nilai tambah terhadap barang dan jasa, sehingga pertumbuhannya menunjukkan ekspansi kapasitas produksi, peningkatan konsumsi, serta daya serap pasar yang semakin besar (Asiamah et al, 2019). PDB yang tumbuh secara konsisten mencerminkan adanya peningkatan aktivitas ekonomi, daya beli masyarakat, serta besarnya potensi pasar domestik. Di Indonesia, kenaikan PDB menunjukkan bahwa jumlah penghasilan masyarakat terus bertambah, yang pada gilirannya meningkatkan kebutuhan terhadap kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat. Kondisi ini menjadi daya tarik penting bagi investor asing di sektor otomotif karena mereka melihat adanya pasar yang luas dan berkelanjutan untuk produk yang dihasilkan. PDB Indonesia menunjukkan tren pertumbuhan positif sepanjang satu dekade terakhir, meskipun sempat mengalami kontraksi akibat pandemi Covid-19.



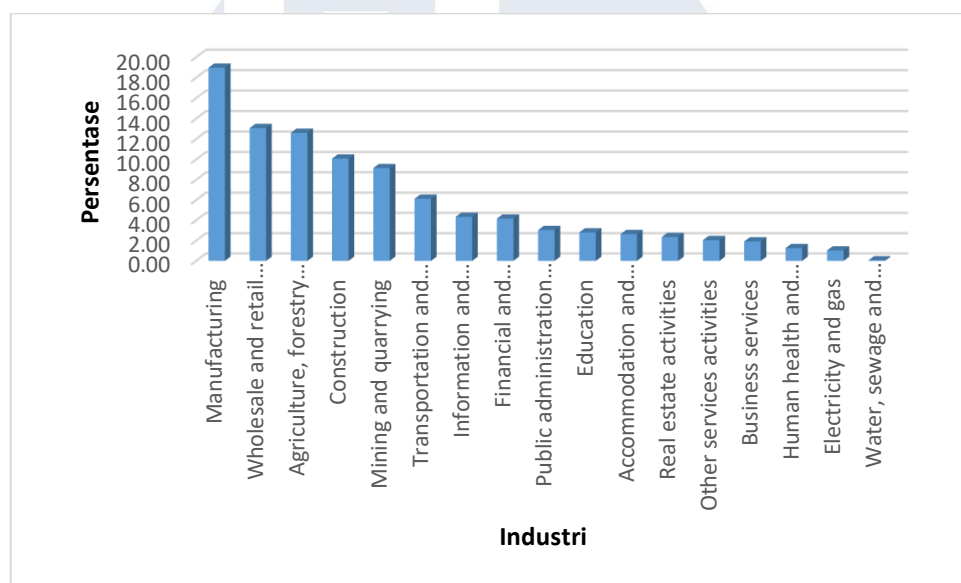
Gambar 1.3: PDB Indonesia

Sumber: *World Bank*

Berdasarkan data World Bank, PDB Indonesia meningkat dari sekitar US\$ 0,85 triliun pada tahun 2015 menjadi US\$ 1,40 triliun pada 2024. Pada periode 2015–2019, PDB Indonesia mengalami pertumbuhan stabil dari US\$ 0,85 triliun menjadi US\$ 1,12 triliun. Pertumbuhan ini didukung oleh konsumsi domestik yang kuat, peran sektor industri manufaktur, serta kontribusi ekspor komoditas unggulan. Shah et al. (2024) menyatakan bahwa dalam sektor manufaktur, peningkatan PDB memperkuat infrastruktur dan potensi ekspor, sehingga menarik investasi asing, khususnya di industri berbasis ekspor. Tren positif ini menciptakan iklim yang kondusif bagi investor asing, terutama karena menunjukkan daya beli masyarakat yang terus meningkat. Namun, pandemi Covid-19 pada tahun 2020 sempat menekan pertumbuhan ekonomi. PDB Indonesia turun menjadi sekitar US\$ 1,05 triliun, menandai perlambatan akibat pembatasan mobilitas, gangguan rantai pasok global, serta menurunnya konsumsi rumah tangga.

Kondisi tersebut dapat mengurangi minat sebagian investor asing yang cenderung berhati-hati menghadapi ketidakpastian global. Meski demikian, fondasi pasar domestik Indonesia tetap kuat, sehingga kontraksi tersebut hanya bersifat sementara. Pemulihan ekonomi mulai terlihat pada tahun 2021 dengan PDB

mencapai US\$ 1,20 triliun, lalu meningkat lagi menjadi US\$ 1,32 triliun pada 2022. Kenaikan ini mencerminkan kemampuan ekonomi Indonesia beradaptasi dengan perubahan global, termasuk percepatan digitalisasi, dukungan kebijakan fiskal dan moneter, serta stimulus investasi. Pemulihan yang relatif cepat ini menjadi sinyal positif bagi investor asing, menandakan bahwa risiko ekonomi Indonesia dapat dikelola dengan baik. Pada tahun 2023 dan 2024, PDB Indonesia terus tumbuh hingga menyentuh US\$ 1,40 triliun.



Gambar 1.4: Kontribusi Industri di Indonesia Terhadap PDB

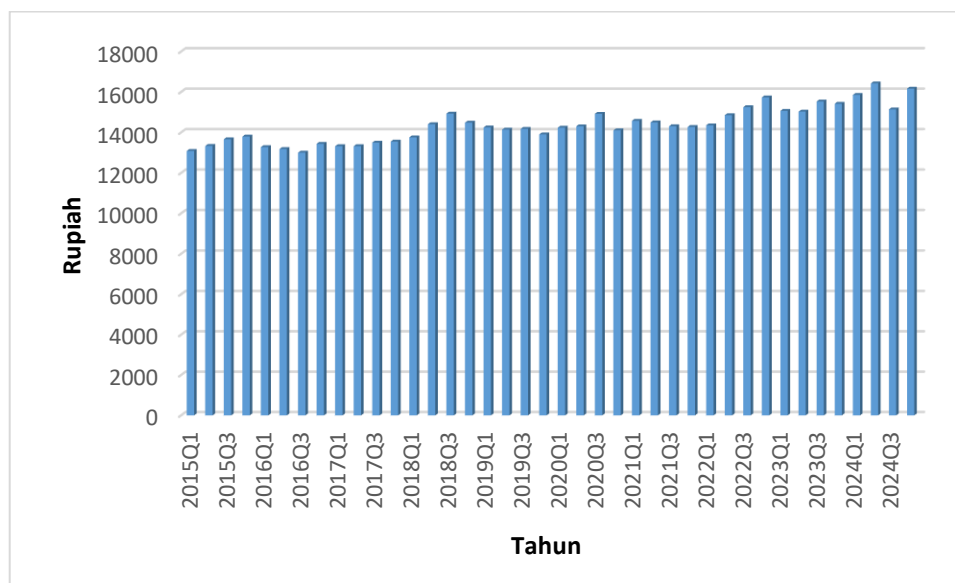
Sumber: Badan Pusat Statistika, 2025

Pada tahun 2024, industri manufaktur yang mencakup industri otomotif sebagai sub sektor, menyumbang sebanyak 18,98 persen terhadap PDB Indonesia. Hal ini menunjukkan kemampuan Indonesia beradaptasi, sekaligus memberi sinyal positif bagi investor asing terhadap stabilitas dan prospek jangka panjang perekonomian. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan kontribusi signifikan dari sektor manufaktur menjadikan industri otomotif sebagai salah satu magnet utama bagi masuknya investasi asing langsung (FDI). Pertumbuhan PDB Indonesia yang dibantu oleh besarnya kontribusi sektor manufaktur mencerminkan adanya pasar domestik yang kuat sekaligus prospek ekspor yang menjanjikan. Menurut temuan Fazaalloh (2023), FDI di sektor manufaktur memberikan dampak paling signifikan terhadap

pertumbuhan ekonomi dibandingkan sektor lain, terutama karena keterkaitannya yang erat dengan industri lokal melalui penyediaan input antara, transfer teknologi, dan penciptaan lapangan kerja.

Dalam konteks industri otomotif, permintaan kendaraan bermotor yang terus meningkat seiring berkembangnya kelas menengah semakin memperkuat posisi Indonesia sebagai lokasi strategis bagi perusahaan multinasional untuk memperluas basis produksi (Negara & Hidayat, 2021). Bagi investor asing, berinvestasi di industri otomotif Indonesia bukan hanya peluang untuk memanfaatkan pasar yang besar, tetapi juga sarana untuk membangun jaringan regional, besarnya pasar domestik Indonesia memberikan peluang bagi industri otomotif untuk menjadi bagian lebih besar dalam jaringan produksi global (Soejachmoen, 2016). Dengan demikian, kombinasi pertumbuhan ekonomi, kontribusi manufaktur, serta potensi pasar otomotif menjadikan Indonesia tetap relevan sebagai tujuan FDI, meskipun dihadapkan pada tantangan berupa fluktuasi nilai tukar dan dinamika biaya tenaga kerja.

Di sisi lain, nilai tukar mata uang merupakan salah satu indikator makroekonomi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap aliran investasi asing langsung (FDI). Nilai tukar atau Kurs (*foreign exchange rate*) dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain (Pamungkas 2018). Nilai tukar mata uang dapat menjadi faktor pendorong bagi aliran investasi asing langsung (FDI) di negara tujuan, karena kestabilan mata uang negara tujuan (negara tuan rumah) akan meningkatkan imbal hasil investasi bagi para investor (Wijaya et al, 2020).



Gambar 1.5: Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar

Sumber: Bank Indonesia, 2025

Grafik diatas menunjukkan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS mengalami fluktuasi cukup besar selama periode 2015–2024, dari sekitar Rp 13.000 per USD pada 2015 hingga mencapai kisaran Rp 15.600–15.800 per USD pada 2024. Perubahan ini mencerminkan adanya dinamika global, seperti harga komoditas, kebijakan moneter Amerika Serikat, hingga dampak krisis global termasuk pandemi Covid-19. Pada periode 2015–2017, nilai tukar Rupiah relatif stabil di kisaran Rp 13.000–13.500 per USD. Stabilitas ini cukup menguntungkan bagi investor asing karena memberikan kepastian terhadap biaya produksi, pembelian bahan baku impor, dan pengembalian keuntungan.

Stabilitas nilai tukar tidak hanya mencerminkan kondisi makroekonomi yang sehat, tetapi juga berfungsi sebagai sinyal kepastian bagi investor asing dalam menilai potensi keuntungan jangka panjang dari investasi mereka (Saleem. H et al, 2020). Dalam konteks industri otomotif, stabilitas rupiah pada periode ini mendorong masuknya FDI, karena biaya impor komponen dan mesin produksi dapat diprediksi dengan lebih baik. Menurut Mayes et al. (2015), kestabilan nilai tukar di suatu negara memberikan kemudahan bagi investor dalam memperkirakan secara akurat besarnya biaya produksi yang akan muncul selama proses produksi,

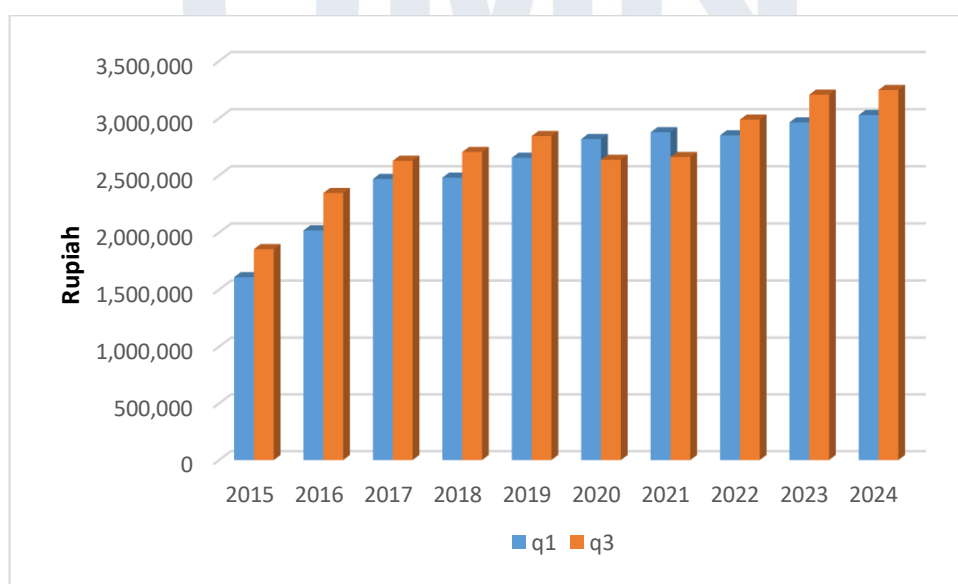
sekaligus meningkatkan kepastian terhadap pengembalian modal yang telah ditanamkan.

Memasuki tahun 2018–2019, terjadi pelemahan Rupiah hingga menyentuh lebih dari Rp 14.500 per USD, yang dipicu oleh ketidakpastian global. Pelemahan ini berdampak ganda. Di satu sisi, investasi asing menjadi lebih murah dalam mata uang dolar, sehingga meningkatkan daya tarik masuknya modal baru. Namun di sisi lain, biaya impor bahan baku dan mesin otomotif meningkat, yang dapat menekan margin keuntungan bagi perusahaan asing yang beroperasi di Indonesia. Ketidakstabilan nilai tukar dapat menurunkan daya tarik investasi karena kondisi tersebut menimbulkan ketidakpastian atas biaya operasional maupun potensi tingkat keuntungan yang akan diterima oleh perusahaan asing yang berinvestasi di Indonesia. Volatilitas kurs tidak hanya berdampak pada keuntungan saat ini, tetapi juga pada arus pengembalian modal dan laba di masa mendatang, sehingga investor cenderung lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya. (Putri, 2021). Oleh karena itu, investor akan berhati-hati dalam memperhitungkan biaya produksi sebelum melakukan ekspansi.

Pada tahun 2020, pandemi Covid-19 memicu gejolak keuangan global, dan nilai tukar Rupiah sempat melemah mendekati Rp 15.000 per USD. Periode 2021–2022 menunjukkan perbaikan, dengan Rupiah bergerak pada kisaran Rp 14.200–14.500 per USD. Stabilitas yang lebih baik ini meningkatkan kepastian investasi. Investor asing cenderung lebih percaya diri melakukan ekspansi ketika nilai tukar tidak terlalu bergejolak. Namun, mulai tahun 2023 hingga 2024, Rupiah kembali melemah hingga mencapai kisaran Rp 15.600–15.800 per USD. Pelemahan ini dipengaruhi oleh tekanan global, termasuk kenaikan suku bunga di AS, serta pergerakan harga komoditas. Menurut Putri (2021) Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko bagi investor asing, terutama dalam hal konversi keuntungan ke mata uang dolar. Bagi industri otomotif, pelemahan Rupiah juga berarti biaya impor komponen meningkat, meskipun di sisi lain dapat mendorong ekspor produk otomotif buatan Indonesia menjadi lebih kompetitif di pasar internasional.

Dinamika nilai tukar memiliki pengaruh yang kompleks terhadap arus masuk FDI di sektor otomotif. Stabilitas Rupiah memberikan kepastian bagi investor asing untuk menghitung biaya dan keuntungan secara lebih akurat, sehingga mendorong investasi jangka panjang. Sebaliknya, pelemahan Rupiah memang dapat menciptakan keuntungan relatif dalam hal biaya awal investasi, tetapi pada saat yang sama meningkatkan risiko biaya produksi, khususnya bagi sektor padat impor seperti otomotif. Menurut penelitian Saleem. H et al. (2020), *real exchange rate* berpengaruh negatif terhadap FDI, sehingga fluktuasi kurs yang tajam cenderung menurunkan minat investor. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas makroekonomi, termasuk pengendalian nilai tukar dan peningkatan kualitas institusi, menjadi faktor kunci dalam menarik serta mempertahankan investasi asing.

Secara keseluruhan, fluktuasi Rupiah sepanjang 2015–2024 menegaskan bahwa investor asing selalu mempertimbangkan keseimbangan antara risiko dan peluang. Industri otomotif, sebagai sektor yang bergantung pada impor komponen sekaligus berorientasi ekspor, sangat sensitif terhadap pergerakan kurs. Diharapkan, strategi stabilisasi nilai tukar dan kebijakan investasi yang memberikan kepastian usaha akan menjadi penentu keberhasilan Indonesia dalam menjaga arus masuk FDI pada sektor otomotif di masa mendatang.



Gambar 1.6: Upah Buruh Manufaktur

Sumber: Badan Pusat Statistika, 2025

Salah satu determinan lain yang membuat FDI menanamkan modal di Indonesia adalah tingkat upah buruh manufaktur. Menurut Hou et al, (2021) Upah buruh tidak hanya diperlakukan sebagai biaya tenaga kerja, tetapi juga sebagai indikator kualitas tenaga kerja lokal, upah yang lebih tinggi dapat mencerminkan kualitas buruh yang lebih baik dan sebaliknya, sehingga menarik FDI, terutama di wilayah dengan kualitas tenaga kerja rendah. Upah buruh merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keputusan investasi asing langsung FDI. Data BPS pada gambar diatas menunjukkan tren upah buruh di Indonesia terus meningkat dalam satu dekade terakhir. Pada tahun 2015, rata-rata upah buruh tercatat sebesar Rp 1,60 juta pada kuartal I dan meningkat menjadi Rp 3,24 juta pada kuartal III.

Kenaikan ini mencerminkan perbaikan kesejahteraan pekerja, sekaligus menggambarkan dinamika biaya tenaga kerja bagi investor asing. Peningkatan upah buruh dari tahun ke tahun menunjukkan adanya indikator positif terhadap kualitas tenaga kerja lokal. Bagi industri otomotif, hal ini berarti kualitas produksi yang lebih kuat, karena kelas pekerja yang memperoleh upah lebih tinggi memiliki kemampuan ketrampilan yang lebih baik. Hou et al, (2021) juga menekankan adanya kenaikan upah dapat menarik lebih banyak FDI karena diasosiasikan dengan peningkatan kualitas buruh. Sebaliknya, ketika kualitas tenaga kerja rendah, kenaikan biaya upah dapat justru mengurangi daya tarik investasi asing jika tidak diimbangi dengan peningkatan produktivitas.

Selain itu, Yolanda et al. (2022) menjelaskan bahwa tingkat upah menjadi salah satu pertimbangan utama bagi investor asing ketika menentukan negara tujuan investasi. Kenaikan tingkat upah akan berdampak pada meningkatnya biaya produksi, khususnya bagi sektor industri yang banyak menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi minat investor untuk menanamkan modal. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat upah, semakin besar biaya operasional yang harus ditanggung perusahaan asing, sehingga mereka cenderung memilih negara dengan

upah tenaga kerja yang lebih rendah guna memperoleh efisiensi biaya dan meningkatkan keuntungan. Oleh sebab itu, tingkat upah dianggap sebagai faktor strategis dalam keputusan investasi karena berkaitan langsung dengan struktur biaya produksi dan kemampuan perusahaan dalam mencapai profitabilitas. Oleh karena itu, bagi sektor otomotif, menjaga keseimbangan antara kenaikan upah dengan penguatan produktivitas menjadi kunci agar daya tarik investasi tetap terjaga.

Diperlukan kajian akademik yang lebih mendalam untuk menganalisis faktor internal seperti pertumbuhan PDB, nilai tukar, dan upah buruh secara sektoral agar dapat diketahui bagaimana variabel-variabel tersebut memengaruhi keputusan investor asing. Pada penelitian terdahulu seperti penelitian Rithi et al. (2025) yang meninjau determinan *Foreign Direct Investment* di India secara garis besar dengan menyoroti kesenjangan antara negara maju dan berkembang, serta menekankan perbedaan makroekonomi yang memengaruhi arus FDI. Namun penelitian tersebut belum membahas secara sektoral, terutama pada industri manufaktur seperti otomotif. Sementara itu, pada penelitian Leitão (2023) menjelaskan penyebab masuknya FDI di Portugal dan menunjukkan bahwa faktor jarak geografis, kedekatan budaya, serta ukuran pasar memiliki pengaruh signifikan terhadap FDI. Namun, pendekatan tersebut tidak memasukkan variabel seperti dinamika upah buruh, pertumbuhan PDB domestik, serta volatilitas nilai tukar sebagai faktor utama yang memengaruhi keputusan investor.

Penelitian ini menciptakan kontribusi baru dengan menguji pengaruh pertumbuhan PDB, nilai tukar, dan upah buruh secara simultan dan parsial terhadap FDI secara khusus pada sektor otomotif di Indonesia. Melalui pendekatan makroekonomi maka, diharapkan penelitian ini mampu memberikan jawaban empiris yang tepat terkait pengaruh pertumbuhan PDB, regulasi upah buruh, serta volatilitas nilai tukar terhadap arus masuk penanaman modal asing pada industri otomotif Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Rumusan Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia terus berupaya menarik investasi asing langsung (FDI) untuk memperkuat sektor industri, salah satunya industri otomotif yang menjadi salah satu motor penggerak perekonomian nasional. Namun, realisasi FDI di sektor otomotif Indonesia masih menghadapi tantangan karena adanya fluktuasi kondisi ekonomi makro. Pertumbuhan ekonomi (PDB) yang meningkat seharusnya memberikan sinyal positif bagi investor asing karena mencerminkan daya beli masyarakat yang lebih tinggi dan potensi pasar domestik yang besar. Akan tetapi, faktor lain seperti ketidakstabilan nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS kerap menjadi pertimbangan serius bagi investor dalam mengukur risiko investasi.

Selain itu, tingkat upah buruh juga memiliki peran dalam menentukan daya tarik FDI. Indonesia memang memiliki keunggulan berupa jumlah tenaga kerja yang besar, namun kenaikan upah yang tidak selalu diimbangi dengan peningkatan produktivitas dapat menimbulkan keraguan bagi investor asing.

Dengan kondisi tersebut, permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana variabel makroekonomi seperti **pertumbuhan ekonomi, nilai tukar, dan upah buruh** secara bersama-sama maupun parsial berpengaruh terhadap keputusan investor asing dalam menanamkan modal di industri otomotif Indonesia. Hal ini menjadi penting untuk diteliti agar dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor dominan yang menentukan daya tarik Indonesia dibanding negara kompetitor, serta menjadi dasar bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran guna memperkuat posisi Indonesia sebagai destinasi FDI di sektor otomotif.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka pertanyaan penelitian yang muncul adalah sebagai berikut:

1. Apakah **pertumbuhan ekonomi (PDB)** berpengaruh **positif** terhadap peningkatan investasi asing langsung (FDI) pada industri otomotif di Indonesia?
2. Apakah **nilai tukar Rupiah** yang berfluktuasi berpengaruh **negatif** dalam menarik investasi asing langsung (FDI) pada industri otomotif di Indonesia?
3. Apakah **tingkat upah buruh** yang meningkat berpengaruh **negatif** terhadap investasi asing langsung (FDI) pada industri otomotif di Indonesia?
4. Apakah **pertumbuhan ekonomi (PDB)**, Nilai Tukar Rupiah, Tingkat Upah Buruh berpengaruh secara simultan terhadap peningkatan investasi asing langsung (FDI) pada industri otomotif di Indonesia??

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, maka, muncul lah tujuan penelitian yang diteliti penulis sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan ekonomi (PDB) berpengaruh positif terhadap investasi asing langsung (FDI) pada industri otomotif di Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah nilai tukar Rupiah yang berfluktuasi berpengaruh negatif terhadap investasi asing langsung (FDI) pada industri otomotif di Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah upah buruh berpengaruh negatif terhadap investasi asing langsung (FDI) pada industri otomotif di Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan ekonomi (PDB), nilai tukar rupiah, upah buruh secara simultan berpengaruh terhadap investasi asing langsung (FDI) pada industri otomotif di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi pembangunan dan investasi internasional. Dengan menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi (PDB), nilai tukar, dan upah buruh terhadap FDI di industri otomotif, penelitian ini dapat memperkaya literatur empiris yang selama ini lebih banyak berfokus pada konteks global atau regional. Hasil penelitian juga dapat menjadi rujukan akademis untuk penelitian lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan strategi peningkatan daya saing industri nasional dalam menarik investasi asing.

1.4.2 Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam perumusan kebijakan fiskal, moneter, dan ketenagakerjaan. Pemerintah dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor dominan yang memengaruhi arus masuk FDI, sehingga kebijakan yang diambil lebih tepat sasaran. Misalnya, apabila PDB terbukti menjadi faktor kunci, maka kebijakan mendorong pertumbuhan industri otomotif perlu diperkuat; atau jika nilai tukar terbukti signifikan, maka stabilitas makroekonomi harus lebih dijaga. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan iklim investasi dan memperkuat posisi Indonesia di mata investor global.

1.4.3 Pelaku Industri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam perumusan kebijakan fiskal, moneter, dan ketenagakerjaan. Pemerintah dapat memanfaatkan temuan penelitian untuk mengidentifikasi faktor dominan yang memengaruhi arus masuk FDI, sehingga kebijakan yang diambil lebih tepat sasaran. Misalnya, apabila PDB terbukti menjadi faktor kunci, maka

kebijakan mendorong pertumbuhan industri otomotif perlu diperkuat; atau jika nilai tukar terbukti signifikan, maka stabilitas makroekonomi harus lebih dijaga. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan iklim investasi dan memperkuat posisi Indonesia di mata investor global.

1.4.4 Pelaku Industri

Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama dalam bentuk peningkatan kesejahteraan melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, serta penguasaan teknologi baru. Masuknya FDI ke sektor otomotif akan mendorong pertumbuhan industri pendukung, seperti komponen, logistik, dan jasa perbengkelan, yang pada akhirnya membuka peluang kerja lebih luas bagi masyarakat. Selain itu, dengan meningkatnya daya tarik FDI, masyarakat juga akan memperoleh manfaat dari transfer pengetahuan dan teknologi yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam jangka panjang.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah batasan yang perlu ditegaskan agar pembahasan lebih terfokus pada ruang lingkup yang relevan dengan tujuan penelitian. Dengan adanya batasan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan hasil yang lebih jelas, fokus, dan dapat dipertanggungjawabkan, meskipun terdapat keterbatasan dalam cakupan variabel maupun generalisasi hasilnya.

1. Penelitian hanya menyoroti investasi asing langsung (FDI) pada industri otomotif di Indonesia, sehingga tidak mencakup sektor industri lainnya maupun bentuk investasi portofolio. Dengan demikian, hasil penelitian lebih spesifik dan tidak dapat digeneralisasi secara langsung ke sektor lain.
2. Kedua, variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada tiga faktor utama, yaitu pertumbuhan ekonomi (PDB), nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS, dan tingkat upah buruh. Variabel-variabel makroekonomi lainnya seperti inflasi, suku bunga, atau kebijakan fiskal dan

non-fiskal tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini agar analisis lebih fokus.

3. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), serta publikasi lembaga resmi internasional seperti World Bank. Periode penelitian dibatasi dari tahun 2017 hingga tahun 2024, menyesuaikan dengan ketersediaan data terbaru yang relevan.
4. Pengukuran pengaruh variabel dilakukan dengan pendekatan kuantitatif melalui analisis regresi berganda dengan data yang digunakan data sekunder, sehingga penelitian ini lebih menekankan pada hubungan statistik antar-variabel. Analisis kualitatif, seperti wawancara dengan investor atau pengambil kebijakan, tidak dilakukan dalam penelitian ini.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini bertujuan memberikan gambaran umum mengenai pokok permasalahan dan arah penelitian yang dilakukan.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berisi kajian teori dan konsep yang mendasari penelitian, termasuk teori-teori utama seperti Eclectic Paradigm (OLI Framework), Gravity Model Theory, serta teori-teori pendukung lainnya yang menjelaskan hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi (PDB), nilai tukar, dan upah buruh terhadap FDI. Dalam bab

ini juga disajikan model penelitian, hipotesis, dan ringkasan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, definisi operasional variabel, serta metode analisis data yang digunakan, seperti analisis regresi berganda. Bab ini bertujuan memberikan kejelasan mengenai langkah-langkah penelitian yang ditempuh agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil pengolahan data dan analisis statistik yang dilakukan, serta pembahasan hasil penelitian berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Dalam bab ini diuraikan bagaimana pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi (PDB), nilai tukar, dan upah buruh terhadap investasi asing langsung (FDI) di industri otomotif Indonesia, baik secara parsial maupun simultan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang diajukan bagi pihak-pihak terkait, baik akademisi, pemerintah, maupun pelaku industri. Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang telah ditetapkan pada bab pendahuluan.